

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) saat ini merupakan tanaman primadona yang memiliki prospek cerah bagi pembangunan perkebunan nasional. Cerahnya prospek komoditas kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk turut memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Selain mampu menciptakan lapangan kerja yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat, juga menjadi sumber penerimaan devisa non migas bagi negara. Tanaman penghasil minyak nabati ini pernah mendapat predikat ekspor, karena minyak kelapa sawit (*crude palm oil*) dapat digunakan untuk berbagai bahan industri penting. (Lalang, 2016).

Dalam mengembangkan areal kelapa sawit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terutama dalam pembibitan kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit dimulai dengan penyediaan bibit unggul yang sehat, potensial, dan tepat waktu. Bibit merupakan faktor penting dalam keberhasilan budidaya kelapa sawit. Teknis dalam pelaksanaan pembibitan perlu diperhatikan karena tanaman dalam masa pembibitan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi (PPKS, 2006).

Keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit salah satunya ditentukan oleh penggunaan bibit yang unggul dan baik. Untuk mendapatkan bibit yang bermutu, perlu dilakukan tindakan pengendalian dan pengawasan terhadap pembibitan kelapa sawit agar bibit tidak terserang penyakit. Penyakit pada

pembibitan dapat menyebabkan gangguan pada tanaman atau kecambah sehingga tanaman tidak berproduksi dengan baik atau mati secara perlahan. Serangan penyakit pada pembibitan tidak tampak secara nyata, dan dapat diketahui secara perlahan dengan melihat ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri penyakit tersebut adalah penyebab penyakit sulit terlihat dengan mata, seperti mikroorganisme virus, bakteri, jamur. Kondisi lingkungan dengan kelembaban yang tinggi sangat memicu jamur berkembang dan perawatan yang tidak tepat membuat penularan penyakit mudah menyebar. Penularan patogen dapat terjadi melalui penularan bentuk vegetatifnya (miselium) atau melalui bentuk reproduktifnya (spora) (Sutarman, 2017).

Mangoensoekarjo dan Semangun (2008) menyatakan bahwa sistem pembibitan yang banyak digunakan saat ini adalah pembibitan satu tahap (*single stage nursery*) atau dua tahap dua (*double stage nursery*). Dalam sistem satu tahap, kecambah langsung ditanam ke dalam polybag besar, sedangkan pada pembibitan dua tahap, kecambah ditanam dan dipelihara terlebih dahulu dalam polybag mulai dari perkecambahan sampai bibit berumur 2,5-3 bulan, yang disebut juga pembibitan awal (*pre nursery*). Selanjutnya, bibit dipindahkan ke polybag besar dan dirawat dan dipelihara sampai bibit berumur 10-12 bulan optimalnya umur 12-14 bulan. Tahap terakhir dikenal sebagai pembibitan utama (*main nursery*).

Hasil penelitian sebelumnya di PT. Inti Indosawit Subur (Asian Agri Group) Kebun Buatan, Kec. Pangkalan Kerinci, Kab. Pelelawan, Provinsi Riau. menunjukkan bahwa penyakit yang ditemukan di PN dan MN adalah bercak

daun *Culvularia*, Antraknosa, dan penyakit kelabu *Pestalotiopsis palmarum*. Persentase serangan penyakit tertinggi di *pre nursery* adalah penyakit bercak daun (2,60%) sedangkan di *main nursery* (1,50%). Intensitas serangan penyakit tertinggi bercak daun di *pre nursery* (0,66%) dan *main nursery* (0,41%), tergolong kategori sehat (Martin, 2021). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di PT. Asian Agri Group di Provinsi Jambi pada bulan November-Desember 2023, di areal *pre nursery* dan *main nursery*.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit bibit kelapa sawit merupakan penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit dan memerlukan penanganan dan pengendalian secara bertahap. Bibit yang berkualitas akan menentukan pertumbuhan kelapa sawit. Untuk mendapatkan bibit yang berkualitas maka bibit kelapa sawit akan dirawat dengan pemantauan rutin tanaman di *pre nursery* dan *main nursery* untuk meminimalkan serangan patogen. Proses pemantauan gejala penyakit harus dilakukan secara konsisten agar penyakit tidak menyebar dan menekan penyebarannya. Maka dari itu diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi apa saja penyakit pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*, apa saja penyebab penyakit pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*, dan bagaimana persentase serangan dan intensitas serangan penyakit pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui macam penyakit pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*.
2. Untuk mengetahui penyebab penyakit pada pembibitan tanaman kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*.
3. Untuk mengetahui persentase serangan dan intensitas serangan penyakit pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan peneliti lain mengenai macam penyakit pada bibit kelapa sawit, persentase serangan dan intensitas serangan pada bibit kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery* sehingga dapat ditemukan solusi dan tindakan pencegahan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengendalian penyakit tersebut.